

**PENANGGUNG JAWAB**  
Dr. Imam Sukardi, M. Ag

**PIMPINAN REDAKSI**  
Dr. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag

**SEKRETARIS REDAKSI**  
Nur Muhlashin, S.Psi., M.A

**DEWAN REDAKSI**  
Dr. Nurisman, M.Ag  
H.M. Syakirin Al Gozaly, M.A., Ph.D  
Dr. Purwanto, M.Pd  
Dr. Hj. Erwati Aziz, M.Ag  
Dr. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan, M.A

**TATA USAHA**  
Nur Asyik Nahroni, S.Ag., M.M.  
Any Rahmawati, S.Pd.



DINIKA : Journal of Islamic Studies is published twice a year in January and July by the State Institute Of Islamic Studies (IAIN Surakarta). It specialized in Islamic studies This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines

**MAILING ADDRESS**

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura 57168 Sukoharjo Indonesia  
Telp. 0271-781516 Fax.0271-782774  
E-mail : [dinika@iain-surakarta.co.id](mailto:dinika@iain-surakarta.co.id)

# Table Of Contents

- 1.) FENOMENA KEBANGKITAN SPIRITUALITAS (MERESPON KEBANGKITAN SPIRITUALITAS DI INDONESIA)  
*Ismail Fahmi Arrauf Nasution* 6-24
- 2.) PEMBARUAN PEMIKIRAN ISLAM AHMAD KHAN  
*Nurisman* 24-32
- 3.) KEBUDAYAAN ISLAM BERCORAK JAWA (ADAPTASI ISLAM DALAM KEBUDAYAAN JAWA)  
*Syamsul Bakri* 33-40
- 4.) RELASI NILAI-NILAI KEBANGKITAN ISLAM DI MALAYSIA  
*Mudhofir Abdullah* 41-45
- 5.) WACANA PENERAPAN HUKUM ISLAM DI BRUNEI DARUSSALAM DALAM BINGKAI MEDIA DI INDONESIA  
*Muhammad Fahmi* 55-70
- 6.) PEREMPUAN DALAM PARTAI POLITIK ISLAM (STUDI TENTANG AKSES DAN KONTROL PEREMPUAN DALAM PARTAI KEADILAN SEJAHTERA DI KOTA SOLO)  
*Siti Zunariyah* 71-83
- 7.) DINAMIKA PETERNAKAN BABI DI PERKAMPUNGAN MUSLIM SUATU PENDEKATAN PSIKOLOGI INDIGENOUS  
*Nur Muhlashin* 85-99
- 8.) MEMBACA ULANG PEMIKIRAN DAN PEMBARUAN ISLAM HARUN NASUTION  
*Supandi* 101-111
- 9.) AL KHATH AL- 'ARABY MIN AHAMMY MUQOWWAMAATI AL LUGHAH AL- 'ARABIYAH  
*Atiq Farohidi* 113-128

# MEMBACA ULANG PEMIKIRAN DAN PEMBARUAN ISLAM HARUN NASUTION

Oleh: Supandi<sup>1</sup>

**Abstract :** Talking about the reform of Islamic thought in Indonesia, then we can not break away from a controversial figure, Harun Nasution. With his work *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Harun stamped Indonesian Muslims who fall asleep for so long due to the accumulation of various problematics. Although considered eccentric, Harun rigid disseminate the importance of renewal of Islamic thought in Indonesia. Harun called for the importance of switching from orthodox and dogmatic traditional theology, open towards rational theology. Therefore, he is often labeled as a follower of the *Muktazilah*. The main points of his thoughts revolved around the role of reason, changes in theology and the relationship of reason and revelation.

Responding to the idea of this update, not a bit of Indonesian Muslims are opposed. The academics make corrections in the form of various writings that hit Harun writings, such as HM Rasjidi, Eka Putra Wirman and others. Meanwhile public dissemination on the dangers of Harun's thought for Muslims, especially in the homeland.

Keywords: *Pemikiran, pembaruan, teologi, muktazilah*

## A. Pendahuluan

"Mereka yang harus dibunuh adalah Nurcholis Madjid, Harun Nasution, Munawir Sadzali dan Jalaluddin Rahmat." Demikian statemen ekstrim yang saya dengar dari kalangan aktifis Islam tahun 90-an. Sejujurnya, ketika itu saya sempat terprovokasi oleh suara-suara seperti itu. Meski tidak memahami apa yang sesungguhnya terjadi, nama-nama di atas begitu dibenci oleh kaum Muslim di tanah air.

Awal memasuki bangku perkuliahan S1, saya mencoba menelusuri *asbabul wujud* provokasi itu. Sekitar tahun 1993, berita itu hampir lengkap dan saya melihat titik terang apa yang sesungguhnya tengah melanda dunia pemikiran Islam di tanah air. Jelas, ketika itu angin segar pencerahan pemahaman Islam tengah berhembus kencang di kalangan kaum Muslim, terutama di kampus-kampus, dan terkhusus di IAIN. Sehingga reaksi yang muncul, sesungguhnya merupakan ke-kaget-an dan bahkan kebingungan umat yang sekian lama dilanda jumud.

---

<sup>1</sup>Supandi adalah Dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.

Adalah Harun Nasution, salah satu yang digadang namanya oleh beberapa kalangan untuk dibunuh, merupakan salah seorang yang kerap kali gagasannya dianggap *nyeleneh* dan radikal. Ia yang sesungguhnya memiliki gagasan-gagasan brilliant tentang Islam, justru oleh kalangan kaum Muslim dianggap ancaman dan membahayakan Islam itu sendiri. Mereka menyerukan kepada umat untuk mewaspadai pemikiran dan gerakan pemurtadan di IAIN oleh soko gurunya, yakni Pak Harun ini.

Tetapi, benarkah demikian adanya? Seperti apa sebenarnya pemikiran dan gagasan pembaruan yang dibawa oleh Harun sehingga dianggap berbahaya bagi Islam dan kaum Muslim? Tulisan ini berupaya melacak gagasan-gagasan Harun Nasution tentang pemikiran dan pembaruan Islam di Indonesia dan bagaimana pengaruhnya di kalangan umat Islam. Setelah itu, sejumlah kritik dari kalangan yang bersebrangan dengan Harun akan ditampilkan agar tampak *balance*. Sebelum sampai ke sana, saya memotret biografi singkat sang tokoh, terutama perjalanan ilmiahnya yang sangat berpengaruh bagi perkembangan intelektualnya.

## B. Biografi Singkat Harun Nasution

Harun Nasution, akrab dipanggil Pak Harun, lahir pada hari Selasa di Pematang Siantar, Sumatra Utara, 23 September 1919 dan wafat di Jakarta pada 18 September 1998. Ayahnya bernama Abdul Jabar Ahmad, seorang pedagang dari Mandailing dan *Qodhi* (Penghulu), pada masa pemerintahan Belanda. Ia seorang ulama yang menguasai kitab-kitab Jawa dan kitab Kuning berbahasa Melayu. Sedangkan ibunya seorang Boru Mandailing Tapanuli, bernama Maimunah. Ia juga keturunan seorang ulama. Ibunya pernah bermukim di Mekkah, dan mengikuti beberapa kegiatan di Masjidil Haram.

Harun berasal dari keluarga yang taat beragama dan menjunjung tinggi etika, keturunan orang terhormat dan mempunyai kemampuan strategi ekonomi yang handal. Kondisi keluarganya yang seperti itu membuat Harun dapat melanjutkan cita-citanya mendalami ilmu pengetahuan. Keluarganya menginginkan Harun menjadi sosok ahli Islam kelak di kemudian hari. Menempuh pendidikan tingkat dasar di Hollandsch-Inlandsche School (HIS) dan melanjutkan studi Islam ke tingkat menengah di Moderne Islamietische Kweekschool (MIK). Karena arahan dari orangtua, ia meninggalkan MIK dan studi lanjut ke Saudi Arabia. Di sini Harun tidak betah dan meminta orangtua mengizinkannya untuk studi di Mesir. Di negeri Sungai Nil ini Harun belajar Islam di Fakultas Ushuluddin, Universitas Al Azhar. Karena merasa tidak puas Harun pindah ke Universitas Amerika (Kairo). Di kampus ini ia tidak belajar Islam secara sistemik, tetapi mendalami ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial.<sup>2</sup>

Beberapa waktu kemudian Harun berhasil mengantongi ijazah B.A. Selama beberapa tahun sempat bekerja di perusahaan swasta. Selanjutnya Harun bekerja di Konsulat Indonesia Kairo. Berawal dari sinilah Harun memulai karir politiknya. Kemudian putra Batak yang menikahi putri Mesir bernama Sayedah ini ditarik ke Jakarta. Tidak lama berselang ia bekerja sebagai sekretaris pada Kedutaan Besar Indonesia di Brussel.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Harun Nasution. 1995. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan. hlm. 5.

<sup>3</sup>*Ibid*

Tahun 60-an, situasi politik di tanah air carut marut. Harun tidak betah mengurus politik dan ia mengundurkan diri dari karir diplomatik lalu pulang ke Mesir. Di negeri istrinya, Harun kembali giat menekuni Islam di bawah bimbingan seorang ulama fikih terkemuka, Abu Zahrah. Ketika itulah Harun memperoleh tawaran studi Islam lanjut di Universitas McGill, Kanada. Ia menyelesaikan studi S2 setelah menulis tentang Pemikiran Negara Islam di Indonesia. Gelar P.hD ia raih kemudian setelah menulis disertasi tentang Posisi Akal dalam Pemikiran Teologi Muhammad Abduh.<sup>4</sup>

Dengan mengantongi ijazah doktor, Harun kembali ke tanah air. Di bumi pertiwi ini Harun mencurahkan perhatiannya pada pengembangan pemikiran Islam lewat corong IAIN. Harun pernah menjabat rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode (1974-1982). Harun juga memelopori berdirinya pascasarjana untuk studi Islam di IAIN. Ia pun pernah menjabat sebagai dekan Fakultas Pascasarjana IAIN Jakarta.<sup>5</sup>

Harun mewakafkan dirinya hingga akhir hayat di lingkungan IAIN. Ia mengajar dan membimbing mahasiswa dari jenjang S1 hingga doktor. Saat ini, tidak sedikit murid-muridnya yang menjadi guru besar dan tersebar di berbagai perguruan tinggi di tanah air. Mereka meneruskan gagasan-gagasan gurunya di tempat mereka mengajar.

Di samping pemikir, Harun cukup produktif menulis. Tidak sedikit buku dan buah pena lainnya ia hasilkan. Sebagian besar karyanya menjadi rujukan dalam berbagai mata kuliah di IAIN. Bahkan, tulisan-tulisannya menjadi semacam buku wajib, baik bagi dosen maupun mahasiswa IAIN-STAIN-UIN di seluruh tanah air. Karya-karyanya antara lain: *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (1974) 2 Jilid, *Pembaharuan dalam Islam* (1975), *Teologi Islam* (1977), *Filsafat Agama* (1978), *Filsafat dan Mistik dalam Islam* (1978), *Aliran Modern dalam Islam* (1980), *Akal dan Wahyu dalam Islam* (1981), *Muhammad Abduh dan Teologi Muktazilah* (1987), *Islam Rasional* (1989) dan lain-lain.

Hampir semua karya Harun mengundang kontroversi. Ini dikarenakan metode penulisan buku dan muatannya yang berbeda dengan buku-buku yang biasa beredar di kalangan kaum Muslim di Indonesia. Namun yang banyak mendapat sorotan tajam adalah *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*.

### C. Tentang Pembaruan Islam

Pembaruan pemikiran Islam di Indonesia, menurut Mukti Ali, ditandai munculnya organisasi Islam yaitu Sarikat Dagang Islam, Sarikat Islam, Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, semuanya di Jawa dan Thawalib di Sumatera.<sup>6</sup> Perhatian tokoh-tokoh nasional ketika itu lebih terfokus pada urusan politik. Para cendekiawan Muslim merangkap jadi ulama sekaligus politisimenggagas berdirinya Indonesia sebagai negara Islam. Namun setelah melalui berbagai forum dan serentetan perjuangan panjang, mereka menemui kekecewaan.

---

<sup>4</sup>Ibid. hlm. 6.

<sup>5</sup>Ibid

<sup>6</sup>Mukti Ali. 1969. *Alam Pikiran Islam Modern*. Yogyakarta: Yayasan Nida. hlm. 5.

Karena energi mereka terkuras oleh masalah-masalah politik, wawasan pemikiran Islam cenderung stagnan dan kurang berkembang. Maka, pada kurun 1960-hingga 1970-an, pemikiran Islam mengalami masa sunyi. Islam hanya diamalkan secara rutin oleh kaum Muslim tanpa ada langkah yang menggigit. Keadaan ini diperparah oleh hiruk-pikuk politik yang belum menunjukkan perbaikan. Baru pada awal tahun 1970-an, Nasution, Nurcholis Madjid dan lain-lain tampil dengan gagasan-gagasan radikalnya.

Menurut Amin Rais<sup>7</sup>, masa 1970-an bukan hanya melanda Indonesia saja, beberapa negara seperti Malaysia juga mengalaminya. Ada tiga faktor pendorong kemunculan era 1970-an yaitu:

*Pertama*, negara Islam merupakan negara ketiga yang sedang menghadapi masalah sosial ekonomi yang cukup pelik yang menyebabkan mereka harus berfikir keras. *Kedua*, anak-anak muda Islam sedang menghadapi krisis identitas setelah berhadapan dengan modernitas sehingga identifikasi diri segera dilakukan. *Ketiga*, proses timbal balik antara kaum muda dan Islam. Mereka mulai meresapi Islam bisa memberikan perspektif yang lebih jelas.

Keterangan Amin Rais lebih memperjelas kondisi psikologis mereka yang kelak dinggap sebagai pembaru. Mereka adalah manusia biasa yang telah berpadu pada dirinya antara dorongan psikologis soal pencarian identitas diri dengan tantangan lapangan. Hingga akhirnya keluarlah letupan-letupan gagasan pembaruan itu dari pribadi-pribadi mereka. Kekecewaan, ketidakpuasan yang melahirkan keberanian berfikir dan bertindak.

Di atas sudah disinggung bahwa Harun kembali ke Indonesia dan ingin memokuskan dirinya mengembangkan pemikiran Islam. Waktu itu bulan Januari 1969, Harun mulai mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>8</sup> Harun melihat bahwa Islam yang berkembang di Indonesia, bukan Islam masa kejayaan Baghdad yang penuh dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, terutama filsafat. Melainkan Islam masa kehancuran Baghdad yang mengalami kemerosotan moral dan kelemahan intelektual sekaligus kejumudan. Berangkat dari sini Harun kemudian berfikir keras merumuskan gagasan-gagasannya.

*The Place of Reason in Abduh's Theology; Its Impact on His Theological System and View* merupakan disertasi Harun yang menjadi titik tolak dirinya melangkah ke pemikiran pembaruan Islam. Sebuah karya keserjanaan yang berpengaruh besar pada sikap dan gerak Harun, atau bahkan terhadap karir akademik sekaligus. Harun mengusik kaum Muslim di tanah air yang sekian lama dilanda kejumudan berfikir. Dengan gencarnya hembusan gagasan pembaruan Islam, menempatkan Harun menjadi tokoh penting bagi terbentuknya madzhab Ciputat.<sup>9</sup>

Harun memiliki beberapa agenda yang hendak dicapai; *pertama*, bagaimana membawa umat Islam ke arah rasionalitas. *Kedua*, bagaimana menumbuhkan pengakuan qadariah manusia.<sup>10</sup> Dua hal ini didasarkan pada fakta umat Islam Indonesia yang cenderung ortodok, terkungkung oleh doktrin-doktrin agama yang tidak proporsional dan terkesan ambigu. Sebagai imbasnya, kaum muslim Indonesia apatis dan hidup penuh pesimis. Pada taraf tertentu juga tidak berani berpendapat lepas dalam seminar dan kajian-kajian keislaman serupa.

---

<sup>7</sup> Lihat Amin Rais. 1998. *Membangun Politik Adiluhung*. Bandung: Zaman Wacana Mulia. hlm. 83-85.

<sup>8</sup> Harun Nasution. 1989. *Menyeru Pemikiran Rasional Mu'tazilah dalam Husnul Aqib Suminto*. Refleksi 70 Tahun Harun Nasution. Jakarta: LSAF. hlm. 39.

<sup>9</sup> Zuly Qodir. *Wajah Islam Liberal di Indonesia dalam Al Jami'ah*. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol.40, No.2 Juli-Desember 2002. hlm. 339.

Seiring dengan mulai digulirkannya program Pembangunan Lima Tahun oleh Orde Baru, Harun menangkap ada bahaya besar mengancam umat Islam. Jika kejumudan itu dibiarkan; jika sikap selalu "nrimo", fatalistik, pesimistis dipelihara dari diri umat Islam, mereka akan semakin terisolasi dari kancah pembangunan. Mereka akan seperti tikus mati di lumbung padi. Inilah yang merisaukan Harun.

Harun Nasution dikenal sebagai tokoh yang berkiblat kepada aliran Muktazilah, yang berdasar pada peran akal dalam kehidupan. Baginya, madzhab berfikir muktazilah adalah solusi. Sementara aliran Asy'ariyah yang telah lebih dulu dianut kaum Muslim Indonesia dipandang racun yang mematikan. Karena itu, menggeser teologi fatalis Asy'ariyah oleh teologi rasional Muktazilah tidak bisa dielakan. Dalam banyak ceramahnya, Harun selalu menekankan agar kaum Muslim Indonesia berpikir secara rasional.

Untuk mendobrak tradisi mengekor (baca: taklid), Harun melakukan reinterpretasi ajaran Islam. Ia terlebih dahulu membedakan mana wilayah absolut (*qath'iy*) yang tidak bisa ditafsir ulang dan mana yang relatif (*zhanniy*). Terhadap yang kedua ini, ia sering melakukan terobosan makna. Hal lain yang dilakukan Harun untuk merobohkan dogmatisme agama ialah dengan filsafat. Saat itu Harun mengalami banyak tantangan karena banyaknya *truth claim* dari berbagai kelompok Islam di segenap tanah air. Untungnya ketika itu Harun tidak sendirian. Pada kurun waktu yang tidak jauh berbeda bermunculan gagasan-gagasan radikal dari para pemikir lain.

Deliar Noer mencatat perbedaan metodologi Harun dengan sarjana dan pemikir yang terlibat pada masa pergerakan. Mereka pada umumnya lebih ideologis sedangkan Harun lebih terbuka.<sup>10</sup> Salah satu metode Harun yang nampak adalah merubah cara mengajar mahasiswa. Bila yang lain menggunakan metode ceramah, ia mengganti dengan presentasi. Mahasiswa juga diperintahkan menulis makalah untuk melatih berfikir sistematis. Di samping itu, mahasiswa juga diberi kebebasan berfikir sekaligus kesempatan untuk menganalisis persoalan-persoalan yang dibahas secara leluasa.

Soal interaksi antar umat beragama juga tak lepas dari pengamatan Harun. Ia dikenal juga sebagai tokoh yang berpikiran terbuka. Ketika ramai dibicarakan tentang dialog antar agama pada tahun 1975, Harun mengusulkan pembentukan wadah musyawarah antar agama, yang bertujuan untuk menghilangkan rasa saling curiga. Pada tataran pendidikan, Harun berusaha mengorientasikan pendidikan agama yang terbuka (inklusif). Baginya, pluralitas beragama di Indonesia adalah kenyataan dan faktual. Mengeliminasi satu, dua agama, akan berbahaya bagi keutuhan bangsa ini. Semenjak kesadaran ini muncul, Harun beserta Mukti Ali, Nurcholis Madjid dan lain-lain gencar menggagas dialog antar agama.

Menurut Azra, pada saat Harun memimpin IAIN Jakarta, ia menjadikan lembaga ini berada pada garis depan gerakan pembaruan di IAIN secara keseluruhan. Harun bercita-cita menjadikan IAIN Jakarta sebagai pusat modernisasi umat Islam. Langkah konkrit yang dilakukannya adalah merestruktuisasi kurikulum IAIN secara menyeluruh.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Nurcholis Madjid. 1993. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan. hlm. 251-252.

<sup>11</sup> Deliar Noer. 1989. *Harun Nasution dalam Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia dalam Refleksi 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: LSAF. hlm. 92-93.

<sup>12</sup> Azyumardi Azra. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi Modernitas Menuju Millenium Baru*. Yogyakarta: Logos. hlm. 180.

Bila kita simpulkan pemikiran Harun, maka pada prinsipnya berkisar pada tiga hal mendasar:

a. Peranan Akal

Berkenaan dengan peranan akal ini, Harun Nasution menulis:

Akal melambangkan kekuatan manusia. Karena akallah manusia mempunyai kesanggupan untuk menaklukkan kekuatan makhluk lain disekitarnya. Bertambah tinggi akal manusia, bertambah tinggi pula kesanggupannya untuk mengalahkan makhluk lain. Bertambah lemah kekuatan akal manusia, bertambah lemah pulalah kesanggupannya untuk menghadapi kekuatan-kekuatan lain tersebut.<sup>13</sup>

Menurut Harun, pemakaian akal dalam sejarah Islam bukan terjadi pada soal-soal keduniawian saja, tetapi juga dalam soal-soal keagamaan sendiri. Karena ayat-ayat Al Qur'an yang mengandung masalah keimanan, ibadah dan hidup kemasyarakatan manusia dikenal dengan muamalah, berjumlah kurang lebih hanya 500 ayat, dan itupun hanya pada umumnya datang dalam bentuk prinsip-prinsip dan garis-garis besar tanpa penjelasan lebih lanjut mengenai perincian maupun cara pelaksanaannya, maka akal banyak dipakai dalam masalah iman, ibadah dan muamalah. Pemakaian akal yang dilakukan ulama terhadap teks ayat Al Qur'an dan hadits disebut *ijtihad*, dan *ijtihad*-akal yang dilakukan ulama terhadap teks ayat Al Qur'an dan hadits disebut *ijtihad*-tegasnya pemikiran-merupakan sumber ketiga dalam Islam. Jelasnya, sumber ajaran Islam adalah tiga: Al Qur'an, hadits, dan akal.<sup>14</sup> Harun menegaskan bahwa jumlah ayat ahkam sedikit dan tidak semua persoalan yang timbul dapat dikembalikan kepada Al Qur'an atau sunah. Karena itu para khalifah dan sahabat dahulu berijtihad dengan menggunakan akal.<sup>15</sup>

b. Pembaruan Teologi

Salah satu gagasan penting Harun adalah penggunaan teologi rasional. Teologi rasional yang dimaksud adalah bahwa kita harus mempergunakan rasio dalam urusan-urusan dunia dan agama, tanpa harus mengenyampingkan wahyu. Menurutnya, di dalam Al-Qur'an ada dua bentuk kandungan yaitu *qath'iy al dalalah* dan *zhanniy al-dalalah*. *Qath'iy al dalalah* adalah kandungan yang sudah jelas sehingga tidak lagi dibutuhkan interpretasi. *Zhanniy al-dalalah* adalah kandungan di dalam Al-Qur'an yang masih belum jelas sehingga menimbulkan interpretasi yang berlainan. Disinilah dibutuhkan akal yang dapat berpikir tentang semua hal tersebut.<sup>16</sup>

Harun berkeyakinan bahwa jika hendak memperbaiki kondisi umat Islam, yang mendesak dilakukan adalah membuang teologi fatalistik menuju teologi yang berwatak, rasional serta mandiri. Untuk mendukung gagasannya ini, Harun banyak pula menampilkan dalil-dalil naqli dalam hampir keseluruhan penjelasannya. Sebagai sarjana Islam jebolan Barat, ketika membahas tema Aspek Teologi dalam buku Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, tampak kecenderungan Harun kepada teologi rasional yang menjadi madzhab kelompok Mukhtazilah. Ia menulis:

---

<sup>13</sup>Harun Nasution. 1983. Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan. Jakarta: UI Press. hlm. 56.

<sup>14</sup>Harun Nasution. Islam Rasional. hlm. 56.

<sup>15</sup>Harun Nasution. 1985. Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. Jakarta: UI Press. hlm. 11.

<sup>16</sup>Said Agil Husin dan Husni Rahim. 2002. Teologi Islam Rasional. Jakarta: PNT Ciptat Pers. hlm. 49.



.....Hal-hal inilah antara lain yang membuat aliran Asy'ariyah kurang sesuai dengan jiwa kaum terpelajar Islam yang banyak mendapat pendidikan Barat. Dalam suasana serupa inilah orang mulai kembali ke faham-faham rasional yang dibawa kaum Muktazilah. Teologi atau falsafat hidup Asy'ariyah yang mempunyai corak tradisional itu kurang sesuai dengan pandangan hidup mereka. Yang lebih dapat mereka terima ialah teologi atau falsafat hidup Muktazilah yang lebih banyak mempunyai corak liberal.<sup>17</sup>

Harun sangat gigih memperjuangkan teologi rasional dan menentang keras teologi ortodok yang mencengkram kebebasan akal untuk berfikir. Keseluruhan pemikirannya dibangun untuk mengokohkan gagasannya bahwa penyebab mundurnya umat Islam, khususnya di Indonesia adalah akibat mereka memegang teologi tradisional.

#### c. Hubungan akal dan wahyu

Hubungan akal dan wahyu menimbulkan pertanyaan, tetapi keduanya tidak bertentangan. Akal mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Al-Qur'an. Orang yang beriman tidak perlu menerima bahwa wahyu sudah mengandung segala-galanya. Wahyu bahkan tidak menjelaskan semua permasalahan keagamaan.<sup>18</sup>

Dalam banyak tulisan, Harun sering menyebut keunggulan kelompok Muktazilah yang mampu memosisikan akal dan wahyu secara tepat. Bagi dia, kelompok Muktazilah yang rasionalis ini adalah model ideal bagi acuan memfungsikan akal sekaligus menjelaskan secara praktis posisi akal terhadap wahyu. Wahyu adalah sumber utama pedoman hidup manusia. Tanpa wahyu, manusia sulit mencapai kebenaran hakiki meski ia seorang jenius. Namun bagi Harun, wahyu saja tidak cukup. Jika wahyu itu tidak dipahami dan dijelaskan oleh akal, maka ia belum bisa menjadi petunjuk dalam menyelesaikan problem-problem kehidupan. Itulah sebabnya ia menolak paham jabariyah yang mengandalkan segala petunjuk pada wahyu dan cenderung menafikan akal.

Harun melihat, dalam pemikiran tradisional peran akal tidak begitu menentukan dalam memahami ajaran Al Qur'an dan hadits. Seperti telah disinggung, pemikiran tradisional terikat bukan hanya pada Al Qur'an dan hadits tetapi juga pada ajaran-ajaran hasil ijtihad ulama zaman klasik yang jumlahnya amat banyak. Di samping itu pemikiran tradisional terikat pada arti *lafzhi* dari teks ayat Al Qur'an dan hadits. Pemikiran tradisional karena itu sulit sekali menyesuaikan diri dengan perkembangan modern sebagai hasil dari filsafat, Sains dan teknologi.<sup>19</sup>

### D. Beberapa Sanggahan Terhadap Pemikiran Harun Nasution

Harun Nasution memiliki andil besar dalam perombakan dan pembaruan studi agama di Indonesia terutama melalui bukunya, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, yang digunakan sebagai salah satu referensi penting bagi seluruh mahasiswa di IAIN. Buku ini mulai disebarluaskan secara luas setelah hasil rapat rektor IAIN se-Indonesia pada Agustus 1973 di Ciambuluit, Bandung. Selanjutnya Departemen Agama RI merekomendasikannya sebagai buku yang akan bermanfaat terutama untuk

<sup>17</sup> Harun Nasution. *Islam Ditinjau...* hlm. 43.

<sup>18</sup> Harun Nasution dalam Rosihan Anwar dan Abdul Razak. 2003. *Ilmu Kalam*. Bandung: CV. Pustaka Setia. hlm. 243.

<sup>19</sup> Harun Nasution. *Islam Rasional*. hlm. 9.

mata kuliah Pengantar Agama Islam – mata kuliah komponen Institut yang wajib diambil oleh setiap mahasiswa IAIN, apapun fakultas dan jurusannya. Tidak berhenti sampai di sini, Departemen Agama bahkan menjadikannya sebagai buku wajib mahasiswa IAIN.

Mengetahui hal demikian, seorang guru besar, sekaligus ulama dan cendekiawan Muslim, H.M. Rasjidi menolak. Ia melihat sebaliknya, "Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya" sangat berbahaya bagi pemahaman Islam di Indonesia. Anak muda Islam yang ingin belajar Islam secara benar, akan tersesat jika membaca karya Harun ini. Sudah sejak awalia getol memaparkan kekeliruan konsepsi Islam dari berbagai aspek tersebut. H.M. Rasjidi kemudian memberikan peringatan kepada Departemen Agama sekaligus menunjukkan bahwa gambaran Harun tentang Islam itu sangat berbahaya. Menurutny, cara penyajian dalam buku ini adalah cara pengarang Barat yang dalam fikiran mereka menyimpan suatu perasaan bahwa semua agama itu pada dasarnya sama dan merupakan gejala sosial yang dapat ditemukan pada tiap-tiap kelompok manusia. Penganjur kelompok ini adalah sarjana Prancis yang bernama Emile Durkheim (1858-1917). Namun M. Rasjidi gagal meminta perhatian Menteri Agama (ketika itu Mukti Ali) agar mengambil tindakan terhadap buku tersebut.<sup>20</sup>

Mengetahui peringatannya tidak digubris, H.M Rasjidi, menulis koreksinya dalam sebuah buku. Ia menerbitkan koreksi tersebut pada tahun 1977. Dan segera saja mendapat sambutan antusias dari umat Islam. Prof. Rasyidi dianggap sebagai pembela Islam oleh kaum Muslim kebanyakan.

Contoh koreksi H.M Rasjidi ialah saat Harun mengatakan bahwa pemikiran-pemikiran Muktazilah mulai ditimbulkan kembali oleh pemuka-pemuka pembaharuan dalam Islam periode abad kesembilan belas masehi, terutama Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Abduh dan Ahmad Khan di India. Di abad dua puluh ini, penonjolan pemikiran-pemikiran Muktazilah diteruskan oleh pengikut-pengikut Muhammad Abduh di Mesir dan pengikut-pengikut Ahmad Khan di India dan Pakistan.<sup>21</sup>

Menanggapi pernyataan tersebut, H.M Rasjidi memberikan koreksi bahwa Jamaluddin Al Afghani atau Muhammad Abduh tidak pernah mengatakan mereka itu kaum Muktazilah yang baru muncul kembali. Mereka adalah orang-orang yang ingin membangkitkan umat Islam dari keterlambatan dan kebodohnya agar mereka dapat mempertahankan diri dari imperialisme Barat.<sup>22</sup> Sebenarnya, Harun dan Rasjidi adalah kolega akrab. Keduanya adalah sahabat lama. Dalam biografi kedua tokoh ini, kisah persahabatan mereka juga digambarkan.

Ketika itulah dia membantu Harun Nasution untuk melanjutkan kuliahnya McGill. Rasjidi menuturkan, bahwa ia membutuhkan teman di Kanada, karena ia seorang diri.

Saat itu, Harun sedang kesulitan ekonomi. Rasjidi mengatakan kepadanya agar datang saja ke Kanada, nanti dia carikan jalan. Di Montreal, Kanada, Harun diajak tinggal di rumahnya. Baru setelah istri Harun menyusul, mereka berpisah. Rasjidi mengaku tidak terlalu mencermati pemikiran Harun. Ia baru mengetahui corak pemikirannya setelah pulang dari McGill.

---

<sup>20</sup> Deliar Noer. Harun Nasution dalam Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia dalam Refleksi. hlm. 92-93.

<sup>21</sup> Harun Nasution. Islam Ditinjau...hlm. 43

<sup>22</sup> H.M Rasjidi. 1977. Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. Jakarta: Bulan Bintang. hlm. 111.

Itu kritik terhadap Harun masa lalu. Kritik tajam terbaru adalah yang dilontarkan oleh Eka Putra Wirman, dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Padang. Setelah berlalu 40 tahun, kekeliruan pemikiran teologi Harun Nasution kembali diungkap. Dalam bukunya yang berjudul "*Restorasi Teologi: Meluruskan Pemikiran Harun Nasution*", Eka membeberkan kesalahan kesimpulan Harun terhadap sosok Muhammad Abduh.

Buku tersebut pernah dibedah di Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol, Padang pada Rabu 18 September 2013. Yang bertindak sebagai pembedah adalah Duski Samad, Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Padang yang juga mantan murid Harun Nasution di Pasca Sarjana UIN Jakarta dan Adian Husaini, Ketua Program Magister dan Doktor Pendidikan Islam, Universitas Ibnu Khaldun Bogor. Hadir juga dalam acara tersebut, sejumlah professor yang pernah menjadi murid Nasution dan beberapa dosen serta mahasiswa IAIN Padang.<sup>23</sup>

Melalui kajiannya terhadap kitab *Hasyiah*, karya Syeikh Muhammad Abduh, Eka membuktikan bahwa kesimpulan Harun Nasution tentang teologi Muhammad Abduh adalah keliru. Melalui bukunya, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (UI Press, 1987), Harun Nasution menyimpulkan bahwa Muhammad Abduh adalah penganut teologi Mu'tazilah. Bahkan, dalam pernyataannya yang lain, Harun Nasution menyatakan, bahwa Muhammad Abduh lebih Mu'tazilah ketimbang Mu'tazilah.<sup>24</sup> Buku Harun Nasution tersebut merupakan intisari disertasi doktornya di Mc Gill University Canada tahun 1968 yang berjudul "*The Place of Reason in Abduh's Theology: Its Impact on His Theological System and Views*". Kesimpulan itulah yang dibuktikan kekeliruannya oleh Eka.

Hasil kajian Eka terhadap kitab *Hasyiah dan Risalah Tauhid*, menunjukkan dengan jelas, bahwa Syeikh Muhammad Abduh bukanlah penganut Mu'tazilah, tetapi penganut Ahlus Sunnah dan pembela Imam Asy'ari. Bahkan, berulang kali, dalam kitabnya, Syeikh Muhammad Abduh menyebut logika-logika Muktaazilah sebagai "dangkal", "tidak filosofis", dan "bodoh" (*man laaaqlalahum*). "Bagaimana mungkin Harun Nasution bisa menyimpulkan hal yang 180 derajat bertentangan dengan fakta isi Kitab *Hasyiah* karya Muhammad Abduh?" kata Eka, yang menyelesaikan Doktornya tahun 2003 di Qarawiyin University, Maroko.<sup>25</sup>

Demikianlah. Di sana tentu masih banyak para pengeritik Harun di setiap zaman dan tempat. Tetapi di sini saya mencukupkan dengan menampilkan dua orang dari zaman yang berbeda, sekedar untuk menunjukkan bahwa sebaik apapun gagasan pembaruan, tentu ada tantangannya.

## E. Penutup

Bingung itu wajar karena kita memang manusia. Yang tidak wajar kemudian adalah kita tidak berupaya mencari jalan keluar dari kebingungan itu. Ini pula yang menyebabkan kaum Muslim berlama-lama dalam kebingungan menyikapi para pemikir Islam dari IAIN. Mereka lamban melenyapkan perasaan itu, atau bahkan memupuknya menjadi kebencian kepada tokoh-tokoh pembaru.

---

<sup>23</sup> Lebih lengkap lihat. [www.hidayatullah.com](http://www.hidayatullah.com). Diunduh pada tanggal 8 Oktober 2014.

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> *Ibid.*

Harun Nasution pernah mengalami itu. Namun keyakinan dan ketegarannya ditingkahi dengan kesadaran pentingnya kebangkitan umat Islam Indonesia, ia berhasil mengabaikan semua itu. Anjing menggonggong, kafilah berlalu. Harun terus menggelorakan ide-ide dasar pembaruan, dan dalam waktu yang bersamaan, ia mengkader generasi yang akan meneruskan gagasan-gagasannya.

Kini, gagasan Harun telah "merasuki" sebagian besar kaum Muslim Indonesia. Dengan corong IAIN, Harun berhasil mempengaruhi cara berpikir keislaman seorang muslim Indonesia. Dulu, umat ini begitu ortodok, kagetan dan cenderung eksklusif. Emosional, reaktif dan jumud. Kini semua itu sudah bergeser jauh. Harun sukses.

Di sisi lain, kader-kader Harun sudah bertebaran di segenap penjuru tanah air. Mereka meneruskan, memperbaiki dan mengembangkan pemikiran gurunya. Anda bisa melihat dan menikmati sekaligus merasakan luasnya cakrawala Islam Indonesia. Kran-kran penutup pemikiran itu telah dibuka oleh madzhab Harun. Dan pintu gerbang ijtihad menganga lebar di hadapan.

Tetapi, ini tidak berarti pemikiran dan gagasan Harun tidak cacat. Ada saja kekurangannya. Laiknya manusia pada umumnya, Harun banyak kekurangan untuk kita kritisi, bukan untuk dihina apalagi dicampakkan. Ia telah melakukan ijtihad di bidang pemikiran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agil, Said Husin dan Rahim, Husni. 2002. *Teologi Islam Rasional*. Jakarta: PNT Ciputat Pers.
- Ali, Mukti. 1969. *Alam Pikiran Islam Modern*. Yogyakarta: Yayasan Nida.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi Modernitas Menuju Millenium Baru*. Yogyakarta: Logos.
- Noer, Deliar. 1989. *Harun Nasution dalam Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia dalam Refleksi 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: LSAF.
- H.M Rasjidi. 1977. *Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Bulan Bintang.
- IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2002. *Jurnal Al Jami'ah*. Vol. 40. No. 2 Juli-Desember
- Madjid, Nurcholis. 1993. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Nasution, Harun. 1989. *Menyeru Pemikiran Rasional Mu'tazilah dalam Husnul Aqib Suminto. Refleksi 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: LSAF.
- .1995. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- .1983. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- .1985. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- .2003. dalam Anwar, Rosihan dan Razak, Abdul. *Ilmu Kalam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Qodir, Zuly. 2002. *Wajah Islam Liberal di Indonesia dalam Al Jami'ah*. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol.40, No.2 Juli-Desember.
- Rais, Amin. 1998. *Membangun Politik Adiluhung*. Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- www.Hidayatullah.com